

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Persoalan yang berkaitan dengan perempuan memang tidak pernah habis untuk dibicarakan, karena banyaknya fenomena yang terjadi pada seputar perempuan. Melalui fenomena-fenomena itulah banyak orang yang tertarik membuat fenomena tersebut menjadi suatu topik yang dapat diangkat menjadi sebuah berita, diskusi, literasi, karya sastra, maupun penelitian.

Selama ini banyaknya anggapan terhadap perempuan yang telah mengakar di masyarakat umum, seperti: perempuan yang sering digambarkan sebagai korban laki-laki, perempuan yang pada dasarnya memiliki sifat lemah-lembut, mulia, berperasaan yang lebih peka dari pada laki-laki, sebagai sosok yang pasif, suka mengalah, penyabar, setia, dan biasanya hanya berurusan dengan sektor domestik saja. Anggapan mengapa perempuan hanya cocok disektor domestik, karena dalam sektor domestik itu dinilai lebih mudah dan lebih ringan. Sehingga perempuan dianggap lebih cocok disektor domestik dari pada sektor publik yang lebih kasar, keras, dan lebih sulit sehingga dinilai tidak cocok untuk perempuan. Anggapan tersebut dapat dipahami bahwa perempuan tidak layak menjadi seorang pemimpin karena kekhawatiran seperti yang dijelaskan di atas dan dinilai tidak bisa membuat sebuah keputusan.

Anggapan seperti itu tidak sepenuhnya tepat, melainkan pada zaman sekarang banyak perempuan yang berkecimpung disektor publik. Dimana perempuan mampu bersaing terhadap laki-laki dalam segi pekerjaan dan dari segi lainnya selain dalam urusan rumah tangga, dimana perempuan sebagai istri diharuskan untuk patuh dan melayani suami. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan itu hanya biologisnya saja yang berbeda, tetapi dengan perbedaan biologis tersebut bukan menjadi penghalang bagi perempuan untuk memperoleh hak yang sama dengan laki-laki.

Sebenarnya sosok perempuan itu mempunyai dua sisi. Disatu sisi, perempuan adalah keindahan. Pesonannya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Disisi yang lainnya, ia dianggap lemah. Anehnya, kelemahan itu dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi kecantikannya (Sugihastuti, 2010:32).

Pada diri seseorang pasti memiliki citranya diri sendiri, termasuk pada perempuan yang memiliki banyak citra pada diri perempuan. Dimana disetiap citra tersebut memiliki hubungan dengan berbagai aspek lainnya, seperti hubungan antar manusia lainnya, antar kelompok keluarga dan masyarakat, kehidupan sosial, dan lain sebagainya.

Citra perempuan mempunyai hubungan antar manusia lainnya yang memiliki sifat khusus sampai umum, itu tergantung pada hubungan manusia tersebut. Hubungan perempuan dalam masyarakat dimulai dengan hubungan antar orang-orang, sampai antar kelompok manusia yang hubungannya dengan masyarakat umum. Hubungan perempuan dengan laki-laki termasuk hubungan orang-orang dalam masyarakat (Sugihastuti, 2000:125).

Antar kelompok itu adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat sosial. Kelompok keluarga, perempuan berperan sebagai istri, ibu, dan sebagai anggota keluarga yang setiap peran saling berkaitan serta mendatangkan konsekuensi sikap sosial. Citra sosial perempuan merupakan masalah pengalaman diri, seperti dicitrakan dalam citra diri perempuan dan citra sosialnya. Pengalaman-pengalaman inilah yang menentukan interaksi sosial perempuan dalam masyarakat sehingga perempuan bersikap, termasuk sikapnya terhadap laki-laki. Hal penting yang mengawali citra sosial perempuan adalah citra dirinya (Sugihastuti dan Suhartono, 2000:143-144).

Pada aspek keluarga, maka terdapat sektor domestik. Sektor domestik dalam citra perempuan berperan sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai anggota keluarga yang berperilaku baik. Selain itu disektor domestik peran perempuan juga terdapat disektor publik seperti agama, pendidikan, ekonomi, dan politik. Masing-masing peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yang satu dengan lainnya bergayutan. Sebagai istri misalnya peran perempuan mencintai suami, memberikan motivasi, dan sebagai pendamping dalam kehidupan suami (Fakih, 2008:17).

Jika membicarakan soal perempuan makaberkaitan dengan feminisme, karena feminisme ini merupakan gerakan perempuan. Menurut Al-Ma'ruf (2017:116) dalam sastra, pendekatan feminis merupakan cara memahami karya sastra,

kaitannya dengan proses produksinya dan resepsinya dengan konsep emansipasi wanita.

Melalui pembicaraan tersebut dapat diangkat menjadi suatu karya sastra yang menarik. Menurut Al-Ma'ruf (2017:4) karya sastra merupakan karya seni yang mengungkapkan eksistensi kemanusiaan dengan segala variasi dan lika-likunya secara imajinatif dan kreatif dengan menggunakan bahasa estetik sebagai mediumnya. Baik genre puisi, fiksi, maupun drama, karya sastra merupakan hasil refleksi sastrawan terhadap lingkungan sosialnya yang kemudian diekspresikan melalui bahasayang indah dengan gaya kreasi dan imajinatifnya. Dengan segenap daya cipta, rasa, dan karsanya, sastrawan mengungkapkan gagasan mengenai hakikat kehidupan yang dirasakan, dihayati, dialami, dan dipikirkan melalui karya sastra sebagai media ekspresinya yang imajinatif.

Karya sastra sebagai bentuk kreatif yang menggunakan bahasa untuk menceritakan tentang kehidupan dan realitas manusia. Pada umumnya sebuah karya sastra berisi tentang permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya permasalahan yang sudah dibahas di atas yaitu mengenai perempuan.

Sehingga sekarang jika dilihat semakin banyaknya karya sastra yang mengangkat tentang perempuan, salah satunya dalam bentuk sebuah film. Karya sastra tidak hanya dalam bentuk sebuah tulisan, melainkan juga dapat dikemas dalam bentuk sebuah film (*audio visual*). Film yang menjadi bentuk teknologi komunikasi yang sangat pas dan sedang marak digemari oleh masyarakat baik perempuan, laki-laki, tua, muda, anak-anak, dan dewasa. Beberapa film Indonesia yang mengangat tentang perempuan, yaitu Perempuan Berkalung Sorban (2009), Jamila dan Sang Presiden (2009), 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (2010), Nay (2015), Kartini (2017), Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (2017), dan masih banyak lainnya. Film di atas mengisahkan tentang perjuangan perempuan yang mengalami diskriminasi, ketidakadilan gender dan hak-haknya, kekerasan, dan lain sebagainya.

Memilih film sebagai subjek penelitian dinilai sangat pas dikarenakan penyampainnya informasi dan pesan dalam cerita pada film tersebut dapat lebih

mudah dimengerti dengan adanya wujud gambar bergerak yang kreatif dan unik dan terdapat suara di dalamnya yang membentuk satu keutuhan sebuah cerita.

Sehingga peneliti memilih film yang berjudul *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* Sutradara Mouly Surya untuk menjadi subjek penelitian. Film yang mengisahkan tentang Marlina, seorang janda yang memiliki keberanian untuk berusaha mencari keadilan setelah dirampok dan diperkosa oleh tujuh perampok. Film yang bergenre *satay western* ini memiliki empat babak dimulai dari babak perampokan, perjalanan, pengakuan dosa, dan kelahiran. Film yang berlatar di Sumba ini, tidak hanya memanjakan dari segi ceritanya saja melainkan dari segi dialek yang digunakan dengan menggunakan dialek Sumba dan dari pesona alam yang dimiliki oleh Sumba yang dapat memanjakan mata kita oleh keindahannya.

Tokoh Marlina yang diperankan oleh Marsha Timothy ini dapat memerankan Marlina sangat bagus, sehingga membawa Marsha Timothy mendapatkan penghargaan sebagai aktris terbaik tahun 2017 di Festival Film Sitges di Eropa dan penghargaan Nasional lainnya.

Mouly Surya sebagai sutradara pada film ini merupakan sutradara pendatang baru yang muncul dengan banyak prestasi. Mulai dari film pertamanya yang berjudul *Fiksi* yang dirilis pada tahun 2008 dan film kedua *What They Don't Talk About When They Talk About Love* dirilis pada tahun 2013, saja sudah meraih prestasi baik di dunia film Indonesia maupun di luar negeri. Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* ini menjadikan film ketiga Mouly Surya yang tidak kalah banyak prestasi yang didapat.

Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* ini tak kalah dengan film Mouly sebelumnya dalam segi prestasi. Film ini banyak meraih penghargaan baik tingkat Nasional maupun Internasional. Penghargaan Nasional seperti: pada penghargaan FFI 2018 film ini banyak mengantongi penghargaan (seperti Film Cerita Panjang Terbaik, Sutradara Terbaik, Pemeran Utama Wanita Terbaik, Pemeran Pendukung Wanita Terbaik, Penulis Skenario Asli Terbaik, dan masih banyak lagi), Indonesia Movie Actors Award, Piala Maya, Festival Film Tempo 2017, dan masih banyak lagi.

Penghargaan Internasional sebagai Grand Prize di *Tokyo FILMeX, Asian Film Award 2018, NETPAC Jury Award* di *Five Flavours Asian Film Festival, FIFFS*

*Maroko* pada edisi ke-11, penghargaan terbaik *Asia Nestwave* dari *QCinema Film Festival Filipina* dan masih banyak lagi penghargaan yang diterima dari film tersebut.

Keunikan dari film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* sendiri yang membedakan dari film-film lainnya, adalah film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* ini menggunakan genre *sataywestern*. Dimana pada genre tersebut masih belum familiar di Indonesia. Film yang terdiri dari empat babak, sesuai dengan judulnya *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Mulai dari Perampokan, Perjalanan, Pengakuan Dosa, dan Kelahiran yang kemudian dari bagian-bagian cerita empat babak tersebut disampaikan secara bagus, menjelaskan secara terperinci dan berurutan dengan jalan cerita dari empat babak tersebut, alur cerita yang tidak terburu-buru dan dikemas secara santai, sehingga menampilkan cerita yang sangat menarik.

Film ini juga mengangkat salah satu keberagaman yang ada di Indonesia, yaitu beragama marapu yang merupakan kepercayaan lokal yang dianut oleh masyarakat Sumba, serta mampu menampilkan nuansa adat Sumba yang masih kental di dalamnya.

Salah satu nilai tambah dari Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* ini adalah pernah terpilih sebagai film yang mewakili Indonesia diseleksi ajang penghargaan Oscar 2019 dalam kategori *Best Foreign Language Film*. Walaupun film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* gagal masuk dalam nominasi Oscar 2019 tetapi masuk dalam seleksi Oscar saja sudah menjadi prestasi yang baik untuk Mouly Surya sebagai sutradara maupun dari perfilman Indonesia.

Banyaknya pembahasan, kelebihan, dan keunikan dari film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, baik dari segi cerita, latar film, dialek yang digunakan, dan banyaknya penghargaan yang diterima menjadi nilai tambah dari kelebihan film tersebut. Sehingga, peneliti memiliki ketertarikan terhadap film tersebut untuk menjadi subjek penelitian. Selain itu, yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji film ini karena semua kejadian yang diceritakan pada film ini dapat menjadikan sebuah inspiratif khususnya bagi perempuan dalam memperjuangkan harkat manusia dan perempuan dan motivasi moral kehidupan

bagi pembaca. Melalui objek citra perempuan dengan tinjauan feminisme sastra ini digunakan untuk penelitian dalam film tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Citra Perempuan dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*: Kajian Sastra Feminis dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran sastra secara langsung atau tidak langsung akan membantu peserta didik dalam mengembangkan wawasan terhadap tradisi dalam kehidupan manusia, menambah kepekaan terhadap problema dan masyarakat manusia, dan sastrapun akan menambah pengetahuan peserta didik terhadap berbagai konsep-konsep teknologi dan sains (Noor, 2011:82).

Melalui pembelajaran sastra, siswa dapat diharapkan akan tumbuh menjadi manusia yang dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengaktualisasi diri dengan potensinya, maupun mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik, berwawasan luas, mampu berpikir kritis, berkarakter, dan peka terhadap lingkungan sosial masyarakat dan bangsanya (Al-Ma'ruf, 2012:66). Khususnya yang berkaitan dengan materi menentukan unsur pembangun film, dan siswa dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dan siswa dapat mengapresiasi karya sastra terutama film sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah “dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* melalui kajian sastra feminis?

2. Bagaimana citra perempuan yang terkandung dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* melalui kajian sastra feminis?
3. Bagaimana relevansi film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* sebagai bahan ajar sastra di SMA?

### **C. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam rancangan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan struktur film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* melalui kajian sastra feminis.
2. Mendeskripsikan citra perempuan yang terkandung dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* melalui kajian sastra feminis.
3. Mendeskripsikan relevansi film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* sebagai bahan ajar sastra di SMA.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi banyak orang mengenai penelitian sastra Indonesia, dan menambah referensi penelitian sastra khususnya bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, dalam hal ini objek penelitiannya berupa film, dapat mengapresiasi karya sastra khususnya pada film, dan dapat memberikan motivasi kepada penikmat sastra secara mendalam yang akhirnya dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Terutama terhadap citra perempuan dan feminis sastra.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat secara praktis dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, antara lain seperti:

a. Manfaat bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya yang akan menganalisis penelitian sastra yang memiliki permasalahan yang sejenis baik dari citra perempuan maupun dari feminis sastranya.

b. Manfaat bagi mahasiswa/siswa

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang sastra dan mampu meningkatkan kemampuan apresiasi mahasiswa maupun siswa dalam memahami citra perempuan maupun feminis sastra.

c. Manfaat bagi guru

Hasil dari penelitian ini untuk menambah wawasan dan memberi gambaran kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat SMA dalam mempertimbangkan sebuah film, salah satunya feminis sastra untuk dijadikannya sebagai sumber belajar dan media pembelajaran yang baik, yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.